

Analisis Gender Tentang Partisipasi Pria Dalam Keikutsertaan KB Vasektomi (Mop) di Kelurahan Wedomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman

Nurhujaima Hi Raden (1), Muhamad Khozin (2)

^{1), 2)} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman,
Yogyakarta. 55292
Email Korespondensi: ozin@unisayogya.ac.id²

ABSTRAK. Pengarusutamaan gender pada dasarnya adalah sebuah strategi yang dilakukan dalam rangka mewujudkan kondisi keadilan gender, sebagaimana tertuang dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2009 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis Gender terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana Vasektomi (MOP) di Desa Wedomartani Kecamatan Kapanewon Ngemplak Kabupaten Sleman. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Cara pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilaksanakan melalui promosi KB untuk kaum pria dengan berbagai media. Dan bentuk penyadaran yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran khususnya bagi Pria. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan oleh petugas (PLKB) melalui promosi KB bagi pria dengan berbagai media dan bentuk penyadaran yang dilakukan, yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khususnya bagi pria, sehingga dengan ikhlas mau untuk berpartisipasi sebagai peserta menjadi akseptor KB.

Kata Kunci: Analisis Gender, Partisipasi Pria, Keluarga Berencana Vasektomi (MOP)

ABSTRACT. Gender mainstreaming is essentially a strategy aimed at achieving gender equality, as outlined in Presidential Instruction Number 9 of 2009 regarding Gender Mainstreaming in National Development. The purpose of this study is to understand how Gender Analysis is applied to Male Participation in Family Planning through Vasectomy (MOP) in Wedomartani Village, Ngemplak District, Sleman Regency. This study is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Efforts to increase knowledge can be carried out through family planning promotion for men using various media. The awareness-raising activities conducted are expected to enhance understanding and awareness, particularly among men. Efforts to increase knowledge can be implemented by field officers (PLKB) through family planning promotion for men using various media, and the awareness-raising activities are expected to increase knowledge and awareness, particularly among men, so that they willingly participate as family planning acceptors.

Keywords: Gender Analysis, Male Participation, Vasectomy Family Planning (MOP)

Article History:

Received 12-10-2024; Revised 17-11-2024; Accepted 14-12-2024



PENDAHULUAN

Pada setiap tahunnya jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia ini akan berpengaruh dengan kualitas hidup penduduk Indonesia. Tercatat pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia mencapai 272.229.372 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 137.521.557 juta jiwa laki-laki dan 134.707.815 juta jiwa perempuan. Peran serta masyarakat dalam program keluarga berencana yang sudah disediakan pemerintah menjadi unsur penting dalam menekan angka kelahiran yang menyebabkan kepadatan penduduk. Banyak alat kontrasepsi yang ditawarkan untuk pasangan sehingga tidak selalu terjadi kehamilan. Angka kelahiran bukan hanya menjadi tanggungjawab istri atau perempuan namun menjadi tanggungjawab pasangan bersama. (Arif Zudan, 2021).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menyebutkan bahwa partisipasi pria masih minim dalam berpartisipasi untuk keluarga berencana. Partisipasi mereka selama ini hanya pada KB kondom sebesar 2,5%, dan vasektomi hanya 0,2%. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang sudah ada sejak jaman dulu bahwa KB adalah urusan dan tanggungjawab perempuan. Padahal seharusnya hal ini menjadi tanggungjawab bersama sebagai pasangan. Diperlukan pengetahuan lebih bagi si pria untuk memahami mengenai hal ini.

Dari data dan uraian diatas maka diperlukan perhatian lebih bagi pemerintah khususnya pada Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk memberi pengetahuan kepada para pasangan, sehingga program KB dapat terlaksana secara maksimal dan dapat memberi peluang lebih besar terwujudnya kesejahteraan sosial. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) kalurahan Wedomartani sudah menyarankan kepada masyarakat untuk memikirkan dan menjalani program KB sehingga terhindar pada permasalahan ekonomi. Selain itu perlunya pengetahuan untuk tidak menikah terlalu dini karena dapat menyebabkan kematian ibu pada usia dini. Pencegahan kehamilan dapat dilakukan dengan kontrasepsi seperti pil, suntik, kondom, implan, ayudi, atau Metode Operasional Pria seperti yang dibahas pada penelitian ini. Berikut adalah data peserta KB di Kalurahan Wedomartani:

Tabel 1. Peserta KB aktif di Kalurahan Wedomartani

Jenis Kelamin	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
Laki-laki	200 Peserta	308 Peserta	314 Peserta
Perempuan	2,971 Peserta	3,995 Peserta	2,012 Peserta
jumlah	3,171 Peserta	4,303 Peserta	2,326 Peserta

Sumber: Data Evaluasi PLKB Kelurahan Ngemplak Tahun 2020

Sesuai dengan data evaluasi PLKB Kalurahan Ngemplak pada tahun 2020. Jumlah peserta KB aktif di Kalurahan Wedomartani pada tahun 2018,2019 dan 2020 dengan jumlah peserta di tahun 2018 sebanyak 3,171 peserta, dan tahun 2019 sebanyak 4,303 peserta kemudian pada tahun 2020 sebanyak 2,326 peserta. Artinya peserta KB aktif di Kalurahan



Wedomartani pada tahun 2019 mengalami kenaikan dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020.

Tabel 2. Peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi yang digunakan di Kalurahan Wedomartani

Tahun	Metode Kontrasepsi							Jumlah
	IUD	MOP	MOW	IMP	Suntik	Pil	Kondom	
2018	591	5	134	87	1013	128	200	2.156
2019	624	3	135	101	1068	139	206	2,275
2020	688	2	142	51	992	154	314	2,344

Sumber: data Evaluasi PLKB Kelurahan Ngemplak Tahun 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sesuai dengan metode kontrasepsi yang digunakan. Perlunya langkah untuk menekan angka kelahiran dengan kebijakan-kebijakan yang lebih tergas lagi dari pemerintah. Program KB menjadi salah satu langkah terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tidak hanya itu, pentingnya peran aktif pria untuk menjalankan program KB perlu diperhatikan karena pria sebagai mitra reproduksi sehingga menjadi tanggungjawab bersama dalam permasalahan ini. Peran pria ini tidak hanya mendukung istri dalam melakukan KB namun harus ikut serta dalam menjalankan KB dengan pilihan program-program yang telah ada.

Dari paparan diatas dapat kita ketahui bahwa ketidakadilan gender dalam pelaksanaan keluarga berencana masih saja terjadi. Kebanyakan orang berfikiran bahwa KB adalah tanggungjawab perempuan sehingga menekan perempuan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Peran suami yang kurang terlihat seharusnya menjadi perhatian demi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Wawancara kami lakukan kepada beberapa narasumber seperti Lurah Desa Wedomartani, Ketua Kelompok Kerja (POKJA) Kampung Keluarga Berkualitas, Sekretaris Kelompok Kerja (POKJA) Kampung Keluarga Berkualitas, dan Peserta KB (MOP). Khusus wawancara kepada peserta KB MOP kami lakukan keada 10 narasumber yang merupakan akseptor KB MOP di Kalurahan Wedomartani. Teknik analisis data menggunakan tiga aktivitas utama diantaranya melakukan reduksi data, penyajian data yang telah diolah dan dilanjutkan penarikan kesimpulan.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Akseptor Pria

Terpilih 10 orang akseptor pria yang dilibatkan dalam penelitian ini, mereka adalah para pengguna metode Vasektomi. Adapun karakteristik dari responden mencakup jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tempat tinggal serta alasan akseptor pria berpartisipasi dalam KB Vasektomi. Karakteristik akseptor pria lebih detil dapat dilihat pada penjabaran berikut:

Sesuai dengan metode KBnya, responden pada penelitian ini adalah laki-laki, dengan sebaran usia responden 30-39 tahun berjumlah 4 orang, usia 40-49 tahun berjumlah 3 orang dan usia 50-60 tahun berjumlah 3 orang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis pekerjaan, seperti pedagang dan buruh (6 orang), karyawan swasta (2 orang), dan Abdi Negara (1 orang). Keanekaragaman profesi ini untuk mendapatkan variasi alasan mereka dalam partisipasi menjadi akseptor KB dan kepedulian mereka terhadap istri dalam proses reproduksi.

Berdasarkan tempat tinggal responden, seluruh akseptor pria yang terlibat dalam penelitian ini bermukim di Kalurahan Wedomartani. Dari 10 responden, Terdapat 2 orang yang masih tinggal serumah dengan orang tua. Sedangkan 8 lainnya sudah tinggal mandiri. Mereka diambil secara acak dari beberapa RT dan RW di Kalurahan Wedomartani.

Dari 10 responden yang ada mereka semuanya menggunakan metode Vasektomi Operasional Pria (MOP). Awalnya terdapat 2 dari akseptor tersebut yang menggunakan metode kontrasepsi kondom.

Tabel 3. Karakteristik Akseptor Pria dalam Program KB Vasektomi (MOP) di Kalurahan Wedomartani

No	Nama	Usia Pernikahan	Pekerjaan	Metode KB
1.	SO	29 thn	TNI Angkatan Darat	Vasektomi (MOP)
2.	GO	15 thn	Pedagang	Vasektomi (MOP)
3.	SI	51 thn	Wiraswasta	Vasektomi (MOP)
4.	DS	54 thn	Buruh	Vasektomi (MOP)
5.	SO	14 thn	Buruh	Vasektomi (MOP)
6.	SA	18 thn	Pedagang	Vasektomi (MOP)
7.	LO	32 thn	Buruh	Vasektomi (MOP)
8.	PO	45 thn	Wiraswasta	Vasektomi (MOP)
9.	WK	32 thn	Buruh	Vasektomi (MOP)
10.	SO	38 thn	Buruh	Vasektomi (MOP)

Sumber: data primer diolah 2022



2. Partisipasi Akseptor Pria Dalam Program KB (MOP)

Minimnya pengetahuan pria dalam berperan aktif pada program keluarga berencana menjadikan perempuan menjadi pengguna alat kontrasepsi. Walaupun begitu tentu saja sudah ada yang menyadari pentingnya program KB tidak hanya untuk perempuan saja. Keterlibatan pria menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Faktor yang melatarbelakangi pria dapat berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi adalah sebagai berikut:

A. Faktor Predisposisi

Peningkatan pengetahuan tentang partisipasi pria dalam ber-KB merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas akan stigma yang salah terhadap 'KB adalah urusan perempuan'. Petugas pelayanan yang menempatkan kebutuhan pria dan perempuan dengan seimbang adalah contoh nyata bahwa pelayanan yang diselenggarakan tidak diskriminatif gender. Ini adalah wujud pelayanan yang dapat diakses kepada pria dan perempuan untuk bersama-sama berpartisipasi sebagai akseptor KB. Pemahaman dan pengetahuan ber KB serta umur yang tepat secara bertahap akan mengurangi dominasi pria dalam memutuskan pilihan ber-KB dan kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden H. Teguh Budiyanto selaku Lurah Desa Wedomartani menyebutkan bahwa:

“Sejarah terbentuknya program kampung KB di Desa Wedomartani, khususnya pada Padukuhan Malangrejo yang terpilih sebagai Kampung KB, karena pada Padukuhan Malangrejo ini memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni hampir mencapai 2000 jiwa. Malangrejo dijuluki sebagai Kampung KB ya karena tidak hanya sekedar kurang paham mengenai KB namun masih ada keterbelakangan terkait dengan pendapatan penduduk yang masih minim, sehingga dari situlah Padukuhan Malangrejo ini dijuluki sebagai kampung KB di Kalurahan Wedomartani.” (H.Teguh Budiyanto/24-03-2022).

Adapun keterangan dari responden Bapak H.Teguh Budiyanto tentang program ini, yaitu:

“Sosialisai mengenai program KB ini kami lakukan 2X dalam setahun, sosialisai ini kami lakukan dengan cara mengumpulkan para Pasangan Usia Subur (PUS) yang sudah tidak menginginkan anak lagi terutama yang sudah mempunyai dua anak atau lebih, dalam sosialisasi ini kami berkerjasama dengan Kader, PLKB dan dukuh. kemudian dalam sosialisasi ini ada masyarakat yang langsung setuju dan ada yang langsung menolak, dan mengenai padangan tokoh masyarakat dan agama mengenai keterlibatan pria atau suami dalam ber-KB yakni sah-sah saja dan diperbolehkan karena dilakukan dengan penuh kesadaran” (H.Teguh Budiyanto/24-03-2022).

Alasan yang dikemukakan oleh Pak H.Teguh diatas, senada dengan alasan yang disampaikan oleh Bapak Sabri selaku Ketua POKJA, mengungkapkan bahwa:

“Program kampung KB ini memang bagus karena disini banyak memberikan pemahaman dan wawasan kepada masyarakat, kemudian yang kedua program kampung KB ini nanti juga mengadakan semacam pendidikan atau memberikan pengetahuan dan arahan mengenai fungsi- fungsi di masyarakat itu bisa dijalankan,



karena sekarang kita mempunyai Tribina yakni Bina keluarga Balita, Bina keluarga Remaja, dan Bina keluarga Lansia. Ditambah lagi kita mempunyai program UUPKS (usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat) dari sinilah kami mulai mengadakan pembinaan sehingga masyarakat menjadi tahu bahwa program kampung KB tidak serta merta hanya mengenai alat kontrasepsi saja, namun juga tentang wawasan bagaimana mengatur ekonomi keluarga, pendidikan atau hal-hal lainnya.” (Sabri/17-03-2022).

Pada informasi yang disampaikan oleh narasumber diatas menunjukkan bahwa adanya program Kampung KB di Kalurahan Wedomartani Padukuhan Malangrejo ini sangat membantu mengikis stikma keterbelakangan di Padukuhan Malangrejo. Sedikit demi sedikit pembinaan dilakukan melalui sejumlah program KKBPk dari BKKBN perwakilan D.I.Y. kondisi ini juga *linear* dengan hasil wawancara dengan Ibu Muslima selaku Sekretaris POKJA menyatakan bahwa:

“ sebelum dijalankan sebagai kampung KB kita memang admemitnya termaksud tinggi, admemit adalah pasangan usia subur yang seharusnya ber-KB tetapi tidak ikut KB. Setelah ada kampung KB itu, ibu-ibunya banyak yang ikut KB bahkan Bapak-bapanya yang semula hanya 1 akseptor KB (MOP). Dengan dibentuknya program kampung KB Malangrejo ini ada sejumlah 9 akseptor pria dan kebutuhan Pak Dukuh sendiri juga menjadi motivator KB (MOP), jadi peningkatan kesertaan KB jauh lebih baik dari pada sebelum adanya kampung KB (Muslima/17-03-2022).

Dengan adanya Pernyataan – pernyataan dari hasil wawancara tersebut diatas dapat kita peroleh informasi bahwa sebelum dan sesudah berdirinya kampung KB ini mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat terutama mengenai program KB (MOP) untuk kaum pria yang tadinya hanya 1 akseptor kini telah mencapai 9 akseptor sehingga total keseluruhan akseptor KB vasektomi (MOP) ada 10 akseptor. Artinya kesadaran dan pengetahuan atau pemahaman mengenai KB vasektomi (MOP) sudah semakin meningkat. Kondisi ini didukung hasil wawancara dengan Pak So selaku peserta Akseptor (MOP) yang menyatakan bahwa:

“Pada tahun 2018 yang lalu, saat anak saya yang nomor 4 lahir, saya menjadi sadar di umur saya yang sudah tidak muda lagi ini memiliki 4 anak sudah cukup. Dan karena istri saya juga sudah tidak mau mempunyai anak lagi, kondisi ini mendorong saya untuk menyampaikan keinginan saya untuk operasi vasektomi (sterilisasi bagi pria).” (So/21-03-2022).

Pilihan pak So melakukan operasi vasektomi, adalah pilihan tepat karena memberikan rasa aman dan nyaman dalam hubungan suami istri. Selain itu pasca operasi vasektomi pada tahun 2018 yang lalu membuat dirinya tertarik untuk berpartisipasi dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program KB, yakni menjadi motivator peningkatan partisipasi KB yang tidak hanya di wilayah Wedomartani saja, melainkan juga di level kabupaten/kota bahkan diluar DIY. Keaktifan Pak So sebagai motivator berawal dari pekerjaannya sebagai anggota TNI Angkatan Darat di Kabupaten Sleman, sehingga dianggap mampu untuk memberikan motivasi dan dapat mempengaruhi para calon akseptor pria khususnya dari tempat beliau bekerja dan dari lingkungan pemerintah.



B. Faktor Pendukung

Anggapan banyak anak banyak rejeki masih diterapkan pada beberapa masyarakat di Indonesia. Namun pada kenyataannya hal ini menjadi terciptanya angka kemiskinan yang bermula dari tuntutan ekonomi yang semakin besar. Upaya yang tepat untuk menyelesaikan kondisi ini adalah melalui program KB. Program ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja namun juga kaum pria. Salah satunya melalui metode vasektomi. KB Metode Vasektomi mulai di kenalkan dan diikuti di Kalurahan Wedomartani sejak tahun 2015. Dan hingga saat ini masih banyak kaum pria yang belum tertarik divasektomi. Vasektomi salah satu cara kontrasepsi mantap pria dari suatu pasangan usia subur (PUS). Khususnya bagi yang sudah memiliki anak yang cukup. Dalam penelitian ini jumlah anak dari para responden pria adalah rata-rata lebih dari 3 orang anak. Perkumpulan kontrasepsi mantap pria menetapkan sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh calon akseptor yaitu sukarela (tanpa paksaan), bahagia dan sehat. Seperti alasan yang diungkapkan oleh Go, yang menyatakan bahwa:

“Karena usia saya sudah tidak muda lagi dengan 3 anak dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat membuat saya sadar untuk memilih metode MOP ini. Tadinya keputusan ini sempat ditentang istri, karena dia khawatir saya berselingkuh dengan wanita lain kalau saya operasi vasektomi, butuh waktu dan diskusi bersama istri. Bahwa pilihan ini demi keluarga dan kesejahteraan istri. Pada akhirnya istri memahami dan menyetujui untuk melakukan operasi vasektomi.” (Go/21-03-2011).

Dari ungkapan pak Go tersebut, dapat kita ketahui bahwa masih ada istri yang menganggap program KB hanya untuk perempuan saja. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa penyadara atas pemahaman istri juga tetap harus dilakukan. Sehingga menjadi berkesinambungan pola pikir bagi semua pasangan, bahwasannya KB itu diperuntukkan bagi pria dan perempuan, dan bukan hanya menjadi kewajiban istri saja

Selin itu terdapat juga akseptor KB Vasektomi yang memutuskan untuk menjadi akseptor di karenakan sang istri sudah tidak diperbolehkan untuk memiliki anak oleh tenaga Kesehatan, seperti yang dikemukakan oleh Pak Si yang menyebutkan bahwa:

“Awalnya saya tidak mau mengikuti program KB vasektomi (MOP) ini akan tetapi dipaksakan oleh keadaan istri saya yang suda tidak diperbolehkan untuk memiliki anak dari Tim Medis. Metode MOP ini adalah jenis kontrasepsi jangka panjang bagi pria dengan sistem pengangkatan atau pemutusan pada saluran sperma (Fas Diferrent). Jadi kedengarannya saja sudah ngeri – ngeri sedap, tetapi pada saat itu saya diberikan pengertian oleh para medis, bahwa jika istri saya hamil lagi akan membahayakan dua nyawa yakni istri dan anak saya. Setelah berdiskusi dan meminta ijin pada istri alhamdulillah disetujui. Dari sinilah saya mulai paham bahwa sah-sah saja jika pria juga menggunakan KB, karena definisi dari KB saja keluarga berencana jadi saya selaku kepala keluarga juga harus turut berpartisipasi dan mengambil tanggung jawab dalam meringankan beban seorang istri, (Si/22-03-2022).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Ds, yaitu sebagai berikut:



“Awalnya istri saya yang menggunakan KB yakni KB Pil, namun setelah mendapatkan penyuluhan tentang KB vasektomi untuk Pria, dari sinilah saya menemukan informasi mengenai pria juga bisa ber-KB ditambah lagi untuk KB vasektomi (MOP) ini tidak dipungut Biaya. Karena rasa cinta kepada istri dan tidak mau istri memiliki efek samping dari metode yang lain, maka setelah 54 tahun menikah saya putuskan untuk beralih ke KB vasektomi (MOP) (Ds/22-03-2022).

Dan juga alasan yang diungkapkan oleh Bapak So, yaitu:

”Awalnya saya menggunakan Kontrasepsi Kondom, karena Istri saya tidak mau punya anak lagi dan ditambah istri saya juga tidak mau ber-KB, khawatir akan efek sampingnya bagi istri. Yang saya dengar jika paka suntik dapat menjadi gemuk, kalau menggunakan pakai Pil namun bisa tetap hamil, sedangkan kondom memang murah namun dalam berhubungan kami tidak nyaman. Akhirnya saya di beritahukan oleh Pak Ds untuk menggunakan KB vasektomi yang katanya sangat aman dan ketika berhubungan pun sangat nyaman, dari sinilah saya dan istri memutuskan untuk menggunakan Kontrasepsi (MOP). (So/22-03-2022).

Dari semua alasan diatas dapat ditarik benang merah bahwa di Kalurahan Wedomartani sudah banyak para akseptor pria yang telah menyadari bahwa KB bukan hanya urusan perempuan saja, tapi pria juga memiliki tugas yang sama dalam berkontrasepsi, hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat mulai tumbuh dari para suami. Sehingga membuat istri lebih dihargai dan disejajarkan kedudukannya dalam kegiatan reproduksi. Pengambilan keputusan dalam memilih alat kontrasepsi juga didiskusikan bersama istri, sehingga saling memahami keinginan masing-masing.

Lain lagi alasan yang dikemukakan oleh Pak Sa, yang mengungkapkan alasannya bahwa:

“Awalnya saya tidak setuju dengan KB, karena dapat menghalangi rejeki kami, namun istri saya selalu ingin ber-KB dengan alasan jumlah anak sudah 4 orang, dia merasa repot dalam mengurusnya. Pak So juga selalu merayu saya untuk ikut vasektomi, akhirnya saya menyetuinya, pada saat mau operasi saya sempat membatalkan karena takut dan malu. Kemudian setelah berjalan seminggu pak So mendatangi saya kembali dan terus meyakinkan saya dan pada akhirnya saya menguatkan niat saya demi istri dan anak. Besoknya saya langsung ke Rumah sakit bersama istri saya untuk melakukan operasi vasektomi (MOP). (Sa/22-03-2022).

Selain partisipasi spontan, ada juga akseptor memutuskan ber KB karena permintaan istri. Dalam partisipasi yang terjadi karena permintaan istri, dapat disebut sebagai partisipasi terbujuk. Partisipasi terbujuk merupakan partisipasi yang melibatkan individu karena telah teryakinkan oleh penyuluhan maupun pengaruh dari kelompok tertentu, sehingga mereka terbujuk untuk berpartisipasi secara sukarela.

C. Faktor Pendorong

Partisipasi pria dalam program KB memiliki peranan penting. Sebab dapat memberikan pengaruh positif terhadap penurunan angka kematian ibu (AKI) dan juga penurunan angka kematian bayi (AKB). Partisipasi pria untuk ber KB terkait langsung dengan kesehatan mental. Bentuk partisipasi ini bisa diwujudkan dengan menjadi akseptor KB, saling mendukung dalam



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

penggunaan alat kontrasepsi, bersama-sama merencanakan jumlah anak, selalu siaga dan meningkatkan kesehatan ibu hamil, perencanaan persalinan oleh tenaga kesehatan, mencegah keterlambatan dalam mencari pertolongan medis, membantu perawatan ibu dan bayi pasca persalinan dan lain sebagainya. Peran dan partisipasi pria tersebut sangat mendukung kehidupan yang baik bagi istrinya. Khususnya kesehatan istri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden berikut:

“Sebelumnya saya ini tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi apapun, apa lagi kondom, karena selama ini istri yang aktif dalam ber-KB, tetapi setelah melahirkan anak yang ketiga, istri meminta saya untuk menggunakan kondom karena mau ASI eksklusif. Saya tidak mau pakai kondom, karena tidak nyaman, tetapi setelah menjelang beberapa hari istriku kembali memberikan informasi mengenai vasektomi (MOP), setelah didiskusikan saya akhirnya mengerti dan menuruti permintaan istri”. (Lo/22-03-2022).

Karena permintaan sang istri untuk ber KB dengan alasan istri masih dalam program menyusui, beliau secara sukarela mengikuti keinginan sang istri untuk menggunakan metode kontrasepsi MOP. Dalam partisipasi seperti inilah dikatakan seorang akseptor ikut ber KB karena terbujuk permintaan istri.

Terdapat beberapa alasan seorang pria berkenan jadi akseptor KB, diantaranya partisipasi spontan, partisipasi ini terjadi ketika seorang akseptor mulai berpartisipasi karena keyakinan menjadi akseptor meskipun tidak dipengaruhi oleh penyuluhan atau ajakan dari lembaga maupun perseorangan. Alasan berikutnya adalah partisipasi terbujuk, partisipasi ini bisa terjadi ketika seseorang mau menjadi akseptor setelah diyakinkan setelah mendapatkan penyuluhan atau pengaruh dari orang lain. Dari 2 klasifikasi tersebut partisipasi spontan lebih menunjukkan kesadaran pria untuk ber KB, salahsatu responden dalam penelitian ini menyampaikan keserasan penuhnya untuk menggunakan metode vasektomi sebagai berikut:

“Saya memutuskan untuk operasi vasektomi pada tahun 2020. Saya langsung datang ke rumasakit dengan ditemani istri. Dan saya yang menentukan sendiri metode operasi vasektomi tersebut, karena sudah tidak beresiko terhadap istri, jadi istri saya tidak akan hamil lagi.” (Po/22-03-2022).

Hal ini serupa juga diungkapkan oleh Pak WK, yang awalnya menggunakan kontrasepsi Kondom, yaitu sebagai berikut :

“Saya sebelumnya memakai kondom (hampir 17 tahun), saya juga sering membeli sendiri kondomya. Sehingga saya bisa memilih kondom yang saya inginkan, akan tetapi diusia pernikahan saya yang memasuki 18 tahun saya kemudian beralih ke kontrasepsi vasektomi (MOP) yang saya anggap lebih aman dan tidak beresiko” (WK/22-03-2022).

Di dalam partisipasi terdapat gaya partisipasi yang oleh Roothman diklasifikasikan menjadi tiga model praktek oraganisasi masyarakat, pada setiap model terdapat tujuan yang berbeda-beda. Model-model tersebut diantaranya adalah:

a) Pembangunan lokalitas

Model praktek ini ditujukan untuk melibatkan masyarakat di dalam pembangunan.

Model ini mencoba melibatkan seluruh anggota masyarakat dan memiliki fungsi yang



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bersifat integratif. Dalam hal partisipasi pria dalam program KB, partisipasi ditujukan untuk seluruh pasangan usia subur. Dengan tujuan untuk mensejahterakan keluarga mereka.

b) Perencanaan sosial

Pemerintah telah merumuskan perencanaan program keluarga berencana dengan mengutamakan keterlibatan pasangan usia subur. Tujuan utama dari program KB untuk mengontrol pertumbuhan penduduk. Oleh karenanya diperlukan partisipasi dari para akseptor. Partisipasi yang dimaksud tidak hanya untuk wanita, namun juga untuk akseptor pria, hal ini termaksud dalam faktor pendorong. Aasannya partisipasi yang diungkapkan oleh para responden sebelumnya telah direncanakan dan didiskusikan bersama dengan pasangan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu yang diungkapkan oleh Pak So, beliau mengungkapkan bahwa :

“Sebelumnya istri tidak pernah menyetujui keputusan saya untuk melakukan operasi vasektomi, karena dia takut kalau saya selingkuh dan melakukan hubungan dengan wanita lain, tetapi dengan penjelasan dan saya mengungkapkan alasan saya melakukan operasi vasektomi untuk membahagiakannya dan untuk lebih mensejahterakan keluarga, akhirnya dia menyetujui keinginan saya untuk melakukan operasi. Jadi semuanya itu saya lakukan juga dengan ijin istri.” (So/22-03-2022).

c) Aksi sosial

Aksi social adalah aksi untuk meningkatkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi. Aksi dilakukan dengan cara penyuluhan oleh petugas lapangan keluarga berencana (PLKB), dan juga melibatkan seluruh anggota masyarakat yang terlibat. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Anggel selaku petugas PLKB di kalurahan Wedomartani, beliau mengungkapkan bahwa:

“Saya itu dalam menjalankan tugas sebagai petugas lapangan tidak hanya bekerja secara formal. Datang kelapangan sebagai petugas dan memberikan informasi dan ajakan kepada para warga saja, tetapi saya juga berperan sebagai teman bagi masyarakat. Disini saya juga terlibat secara langsung dalam seluruh kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah kerja saya di Kalurahan Wedomartani, saya disini bertugas melakukan pendataan, melakukan kegiatan KIE, pembentukan group pelopor KB, pembinaan keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi.” (Anggel/24-03-2022).

Tabel 4. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Partisipasi Pria dalam Keikutsertaan Program KB Vasektomi (MOP) di Kalurahan Wedomartani

No	Nama	Faktor yang melatarbelakangi akseptor Pria dalam Program KB Vasektomi (MOP)
1.	SO	Kesadaran dalam diri sendiri karena usia yang sudah tidak muda lagi, jumlah anak sudah cukup, keinginan untuk mensejahterakan keluarga



2.	GO	Usia sudah tidak muda lagi, faktor ekonomi, kebutuhan yang semakin meningkat, keinginan meringankan beban istri
3.	SI	Karena faktor usia dan keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi membuat bapak dengan 4 anak ini memilih untuk melakukan operasi Vasektomi (MOP) pada tahun 2019.
4.	DS	Karena rasa cintanya terhadap istri dan tidak ingin istri merasakan efek samping dari metode KB Pil yang ada. Kemudian memutuskan untuk menggunakan KB vasektomi (MOP) pada tahun 2018 karena merasa lebih aman dan lebih lagi KB vasektomi ini tidak di pungut Biaya, tidak ada efek samping dalam menggunakannya dan merasa lebih nyaman dan aman ketika berhubungan.
5.	SO	Awalnya menggunakan Kontrasepsi kondom kemudian beralih ke metode Vasektomi (MOP) atas kesadaran pasangan suami istri sendiri. Dikarenakan Istri tidak mau punya anak lagi kemudian istri juga tidak ingin ber-KB, akhirnya pasangan suami istri ini memilih menggunakan metode Vasektomi (MOP) sebagai alat Kontrasepsi.
6.	SA	Pada awalnya tidak setuju dengan KB Vasektomi (MOP), tetapi sekarang setuju dan memilih menggunakan Operasi Vasektomi pada tahun 2019.
7.	LO	Terpaksa menggunakan Kontrasepsi Vasektomi (MOP) pada tahun 2018 karena permintaan istri.
8.	PO	Kesadaran dalam diri sendiri.
9.	WK	Beralih ke Vasektomi (MOP) karena lebih aman.
10.	SO	Kesadaran dalam diri sendiri dalam melakukan operasi vasektomi (MOP) dengan alasan untuk membahagiakan dan mensejahterakan keluarga.

Sumber: data primer diolah 2022

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai partisipasi pria dalam keikutsertaan KB Vasektomi dengan menggunakan teori menurut Jogiyanto (2005), Dwi Prastowo dan Wiradi. kemudian teori Partisipasi oleh Theorson (2013), Verhangen (2012). maupun teori Analisis Gender dan Teori Motivasi oleh (Rahman dan Panjaitan, 2013).

Seharusnya program KB pada saat ini sudah tidak menjadi kekhawatiran bagi para suami, karena keluarga berencana mempunyai metode basis gender yang ditujukan untuk suami dan istri. Keduanya memiliki akses dan kontrol yang sama dalam program KB. Upaya menekan pertumbuhan jumlah penduduk melalui program KB diharapkan dapat memecahkan masalah



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kependudukan di Indonesia. Diharapkan program ini dapat mengatasi masalah pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Beberapa faktor yang mendorong akseptor pria untuk mengikuti program KB, diantaranya adanya kesadaran yang ada dalam diri akseptor, adanya dorongan dari istri dan aspek ekonomi. Motivasi adalah sebuah keinginan atau dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu. Menurut Imron (1966) motivasi adalah dorongan untuk melakukan aktivitas hingga tercapainya sebuah tujuan. Motivasi dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Motivasi Intrinsik

Adalah berbagai dorongan atau tekanan yang berasal dari dalam diri individu yang berbentuk keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu.

B. Motivasi Ekstrinsik

Sebaliknya motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar individu yang berasal dari lingkungan sosial. Motivasi yang mendorong akseptor untuk berpartisipasi dalam program KB adalah motivasi yang bersifat positif. Adapun motivasi yang melatarbelakangi akseptor untuk beradaptasi adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri (disini kaitannya dengan suami) untuk menggunakan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan yang ada dengan istri. Yang kedua, faktor dari luar. Seperti yang dijelaskan oleh Theodorson dalam jurnal *Administrasi Publik* (2017) yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri, maksudnya bisa saja berasal dari orang lain atau dari lingkungan sosial ekonomi. Dalam penelitian ini partisipasi yang dijalankan oleh akseptor juga berasal dari dorongan istri dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri suami untuk berpartisipasi dalam keikutsertaan menggunakan kontrasepsi.

Dari berbagai motivasi yang melatarbelakangi akseptor untuk ikut berpartisipasi dalam program keluarga berencana dapat dianalisa dengan menggunakan pemikiran atau paradigma definisi sosial. Dalam paradigma ini, mencakup tindakan yang telah dilakukan seseorang yang mempunyai arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Hal ini dinamakan dengan tindakan sosial. Dimana tindakan yang dilakukan oleh akseptor dalam keikutsertaan menggunakan kontrasepsi (MOP) dapat diartikan sebagai tindakan sosial yang diarahkan kepada orang lain (disini berarti diarahkan kepada istri) untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Wakhidatun Mustofiah Ifa (2020), mengenai pendapat dari Max Weber yang membedakan tindakan sosial kedalam 4 tipe, menurutnya semakin rasional tindakan yang dilakukan seseorang maka akan semakin mudah dipahami. Diantaranya adalah :

1) Tindakan Tradisional

Adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu. Weber menilai tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan.



2) Tindakan Afektif

Adalah tindakan yang berdasarkan kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional pelaku/aktor. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berlandaskan oleh perasaan individu. Sama seperti sebelumnya bahwa tindakan ini tidak melalui pemikiran rasional sebab masih didorong oleh emosional yang lebih kuat.

3) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Adalah tindakan yang berdasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Perilaku ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Artinya tindakan ini berdasarkan perencanaan yang matang serta pertimbangan sebelumnya.

4) Tindakan Rasionalitas Nilai

Adalah tindakan yang berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu.

Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan oleh akseptor termasuk dalam tindakan Rasionalitas Instrumental dan Tindakan Rasionalitas Nilai, karena akseptor pria tidak hanya sekedar menilai cara yang dilakukan dalam penentuan kontrasepsi yang akan digunakan, akan tetapi juga melihat perencanaan atau tujuan yang matang serta nilai-nilai kepercayaan yang didapatkan dari suatu tindakan yang dilakukannya, yaitu tindakan yang dilakukan saat memutuskan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan tujuan untuk mensejahterakan istri dan tujuan dari penggunaan alat kontrasepsi yang dipilih oleh akseptor mempunyai tujuan untuk menunda kehamilan, menjarangkan waktu kelahiran anak atau menghentikan kehamilan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan keluarga sesuai yang diinginkan oleh akseptor beserta istri.

Menurut teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle dalam (Ritzer via Alimanda: 2020) terdapat tujuh definisi fundamental, diantaranya sebagai berikut :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai suatu subyek manusia yang bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, atauran-aturan dan prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.



7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, imajinasi, *sympathic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri.

Berdasarkan ketujuh defenisi tersebut, dapat diketahui bahwa partisipasi yang dilakukan oleh akseptor dalam program keluarga berencana di Kalurahan Wedomartani termasuk dalam tindakan yang muncul dari dalam dirinya sendiri dan situasi yang ada dari lingkungan atau luar kehidupan sosial ekonomi akseptor. Mereka berpartisipasi dalam penggunaan kontrasepsi dengan tujuan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik dengan jumlah anak yang terencana, sehingga kesejahteraan kehidupan juga dapat terwujud sesuai dengan keinginan akseptor. Dalam mengikuti program keluarga berencana tersebut, akseptor menggunakan metode kontrasepsi (MOP) sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan pemahaman yang ada dalam dirinya sendiri dan istri. Seperti yang telah disebutkan dalam karangka konsptual mengenai faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong, dimana semua harus berjalan dengan kesepakatan bersama guna mencapai tujuan keluarga yang seimbang antara suami dan istri. Kelangsungan dalam penggunaan alat kontrasepsi juga ditentukan secara pribadi oleh akseptor dengan kesepakatan bersama istri. Pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan reproduksi dapat berlangsung dengan baik antara kedua belah pihak.

Jadi, partisipasi yang dilakukan oleh akseptor pria di Kalurahan Wedomartani dalam menentukan alat kontrasepsi dapat disimpulkan sebagai *tindakan rasionalitas nilai*, sebab partisipasi akseptor dalam program KB ditentukan oleh kesadaran dirinya secara pribadi baik ada atau tidak ada dorongan dari luar sehingga membuatnya mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi tertentu sesuai dengan pilihan yang dianggapnya benar dan sesuai dengan dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup yang diinginkan.

KESIMPULAN

Secara empiris dilapangan tentang partisipasi pria dalam keikutsertaan program KB Vasektomi (MOP) di Kalurahan Wedomartani, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Karakteristik sosial ekonomi akseptor pria yang berpartisipasi dalam program KB mempunyai variasi pekerjaan yang meliputi, pedagang, wiraswasta dan pagai negri sipil, para akseptor yang terlibat dalam program KB sebgaiian besar sudah mempunyai pengetahuan terkait gender sebagai basis yang diketengahkan dalam program KB.
- b. Banyak hal yang dapat memotivasikan pria di Kalurahan Wedomartani untuk berpartisipasi dalam program KB, mayoritas motivasi yang melatarbelakangi mereka ikut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam program KB berasal dari kesadaran pribadi para akseptor untuk mewujudkan tujuan mereka menjadi keluarga yang sehat dan sejahtera. Tetapi ada juga motivasi akseptor yang berasal dari dorongan dan keinginan sang istri agar suaminya mempunyai keterlibatan secara aktif dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dari penelitian yang telah dilakukan terungkap juga bahwa motivasi yang melatarbelakangi akseptor untuk terlibat dalam penggunaan alat kontrasepsi karena pola pemikiran laki-laki yang sudah mulai terbuka terkait dengan pemahaman hak dan



kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan terkait akses dan kontrol mereka dalam lingkup kesehatan reproduksi.

- c. Para akseptor mengaku tidak mengalami gangguan ataupun dampak negatif setelah menggunakan kontrasepsi.

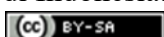
Dengan kesimpulan diatas maka dapata disarankan:

1. Kepada para akseptor KB Vasektomi aktif hendaknya mempertahankan keikutsertaanya, sehingga diharapkan dapat memotivasi calon akseptor yang lain.
2. Bagi para istri, harus mendukung keputusan suami untuk yang telah memilih menjadi akseptor bagi kepentingan bersama dalam perwujudan keluarga sejahtera. Dan tidak perlu khawatir untuk mengungkapkan keinginan dan keseimbangan partisipasi, baik akses dan kontrol dalam program keluarga berencana.
3. Bagi petugas lapangan keluarga berencana, harus terus memberikan motivasi dan arahan kaum pria yang belum terlibat dalam program KB. Hal ini dapat dilakukan dengan merangkul Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Wilayah Kalurahan Wedomartani.

Dan bagi calon akseptor yang belum terlibat secara aktif dalam partisipasi program KB sebaiknya diberikan penyuluhan dan penyadaran akan pentingnya keterlibatan dari pria dalam program keluarga berencana demi terciptanya keluarga yang sejahtera yang berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiif, A., & Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Fakultas Tarbiah dan Keguruan, F. (2020). gender dalam keluarga berencana (studi kasus partisipasi suami dalam melakukan kontrasepsi di kelurahan macanre kecamatan lilirilau kabupaten soppeng) gender in famly planning (case study of husband in contraception in macanre lilirilau subdistrict, soppe. In Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi (Vol. 4, Issue 1).
- Agustina Pratiwi, B., Anita, B., Angraini, W., Puspitasari, D., & Ilmu Kesehatan, F. (2017). Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA “Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs” PARTISIPASI PRIA DALAM PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI VASEKTOMI DI KOTA BENGKULU.
- Arif Zudan, F. (2021). Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*.
- As, P., & Acceptor, A. V. (2022). *Jurnal Kebidanan XIV (01) 86 - 93 Jurnal Kebidanan STUDI PARTICIPATION AS A VASECTOMY ACCEPTOR. XIV (01), 86–93.*
- Badrun dkk 2017. (2020). *Covid19Pontianak. Covid19Pontianak, 2(1).*
- Betrastasia Puspitasari1(MOP), H. P. D. M. S. U. 30-50 T. D. M. K. M. O. P. (2010). Cross sectional studies. *BMJ (Online), 340(7743), 9–19.* <https://doi.org/10.1136/bmj.c846>
- Dewi Puspita Program Studi Gizi Klinik, S., Kesehatan, J., & Negeri Jember, P. (2019). Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. In *Jurnal Ilmu Kesehatan (Vol. 1, Issue 1).*
- Hamonangan, Y. E., & Wisuda, H. P. (2022). *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen Pemahaman Investasi pada Generasi Milenial di Indonesia. 10(2), 29–40.*



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

- Jayanti, E., Hastuti, K. P., & Alviawati, E. (2014). Motivasi Pria Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam Program Keluarga Berencana. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(2), 1–10.
- Listyawardani, D. (2020). “kb bukan hanya urusan perempuan saatnya pria bertindak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Maolana, L. A. C., & Zaenuri, M. (2022). (2022). Implementasi Program Kampung Kb Dalam Menekan Pertumbuhan Penduduk di Ntb Berdasarkan Pergub Nomor 6 Tahun 2019. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(6), 51–63.
- Saletti-cuesta, L., Abraham, C., Sheeran, P., Adiyoso, W., Wilopo, W., Brossard, D., Wood, W., Cialdini, R., Groves, R. M., Chan, D. K. C., Zhang, C. Q., Josefsson, K. W., Cori, L., Bianchi, F., Cadum, E., Anthonj, C., NIH Office of Behavioral and Social Sciences, Deci, E. L., Ryan, R. M., ... IOTC. (2020). PEMBAGIAN PERAN SUAMI ISTRI PADA KELUARGA PEREMPUAN KARIR PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DAN HUKUM ISLAM. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9.
- Saragih, A. E. (2021). Factors Affecting The Low Interest Of Vasectomy Acceptors In Sigumpar Village Sigumpar District, Toba Regency Year 2021. 10(1), 296–301.
- Suhenda, D., & Hutasoit, E. F. (2020). the Implementation of Enhancing Male Participation on Family Planning Policy in Bandung Barat Regency. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.7454/ihpa.v5i1.3138>

